

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI
MODEL PEMBELAJARAN *STUDENT FACILITATOR AND
EXPLAINING* TENTANG MATERI PANCASILA SEBAGAI DASAR
NEGARA DAN PANCASILA SEBAGAI IDEOLOGI NEGARA**

Oleh:

Rahadian Taufik¹⁾

¹⁾Guru PKn SMPN 14 Tasikmalaya

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data hasil pelaksanaan pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *student facilitator and explaining* tentang materi Pancasila sebagai dasar negara dan Pancasila sebagai ideologi negara pada mata pelajaran PKn di Kelas VIII-A SMP Negeri 14 Tasikmalaya. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian tindakan kelas (PTK) model Kemmis dan Mc. Taggart. Pertimbangan yang mendasari penelitian metode ini, karena langkah-langkah penelitian cukup sederhana, sehingga mudah dipahami dan dilaksanakan oleh peneliti. Simpulan yang diperoleh berdasarkan pembahasan hasil penelitian bahwa: Hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran *student facilitator and explaining* tentang materi Pancasila sebagai dasar negara dan Pancasila sebagai ideologi negara pada Pembelajaran PKn di Kelas VIII-A SMP Negeri 14 Tasikmalaya pada setiap siklus diperoleh data bahwa pada tindakan pertama nilai rata-rata sebesar 71,7, pada tindakan kedua sebesar 79,4. Hal ini dapat diartikan bahwa pembelajaran PKn melalui model pembelajaran *student facilitator and explaining*, selain berpengaruh terhadap rencana dan pelaksanaan pembelajaran, juga berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa tentang materi Pancasila sebagai dasar negara dan Pancasila sebagai ideologi negara di kelas VIII-A SMP Negeri 14 Tasikmalaya.

Kata Kunci: *student facilitator and explaining*, hasil belajar PKn

PENDAHULUAN

Permasalahan yang ditemukan dalam mata pelajaran PKn adalah, kurangnya kemauan mengembangkan metode pembelajaran. Metode yang biasa digunakan dalam mata pelajaran PKn bersifat konvensional atau ceramah, sehingga proses pembelajaran berpusat pada guru. Padahal yang diharapkan adalah pembelajaran menggunakan metode yang melibatkan siswa aktif secara menyeluruh, fisik maupun mental. Dengan demikian potensi yang dimiliki siswa dapat berkembang sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kenyataan di lapangan, khususnya di Kelas VIII-A SMP Negeri 14 Tasikmalaya, ada yang masih belum paham tentang materi Pancasila sebagai dasar negara dan Pancasila sebagai ideologi negara. Kurang pemahaman siswa dalam proses pembelajaran tersebut, akibat dari masih kurang adanya upaya

JURNAL WAHANA PENDIDIKAN

dalam memotivasi siswa dalam memahami Pancasila sebagai dasar negara dan Pancasila sebagai ideologi negara .

Kurangnya pemahaman siswa dalam mata pelajaran PKn tentang materi Pancasila sebagai dasar negara dan Pancasila sebagai ideologi negara, berdasarkan hasil observasi awal bahwa nilai ulangan siswa Kelas VIII-A SMP Negeri 14 Tasikmalaya menunjukkan dari jumlah siswa 40 orang hanya memperoleh nilai rata-rata sebesar 66. Artinya taraf pemahaman siswa tentang materi Pancasila sebagai dasar negara dan Pancasila sebagai ideologi negara hanya sebesar 66%, masih kurang dari KKM mata pelajaran PKn kelas VIII-A yaitu sebesar 75. Hal ini, karena materi yang disampaikan hanya secara verbalisme tentu akan menyulitkan bagi siswa, dan tentunya hal ini perlu ada pemecahannya.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akan membawa perubahan pada banyak aspek kehidupan manusia. Perkembangan ilmu pengetahuan tersebut kita perlu menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas serta berdaya saing untuk mencapai kesejahteraan. Suatu pendidikan dikatakan berkualitas apabila pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Namun selama ini banyak sekali anggapan bahwa pengetahuan yang diperoleh hanyalah seperangkat fakta-fakta yang dihafal oleh siswa karena pembelajaran di kelas kebanyakan masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan atau dengan kata lain suasana kelas cenderung bersifat *teacher centered* dimana peran guru bersifat aktif. Sementara itu, peran siswa pada proses pembelajaran bersifat pasif. Berdasarkan hasil pengamatan awal di SMP Negeri 14 Tasikmalaya pembelajaran masih secara konvensional, yang artinya masih berpusat pada guru, hal ini mengakibatkan siswa hanya menghafal dan bekerja secara prosedural, siswa juga akan merasa jenuh karena peran guru dalam pembelajaran terlalu dominan sehingga banyak siswa yang kurang aktif dalam belajar. Sehingga yang bisa dilakukan oleh guru adalah diperlukan model pembelajaran yang lebih memberikan peluang kepada siswa untuk mengaktualisasikan diri dengan memberdayakan potensi yang dimiliki siswa salah satunya menggunakan model pembelajaran *student facilitator and explaining*.

Model pembelajaran Student Facilitator and Explaining

Pengertian metode pembelajaran secara bahasa adalah cara, sedang menurut istilah metode pembelajaran adalah suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan bahan pelajaran kepada siswa untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

Metode itu lebih penting perannya dibandingkan dengan komponen-komponen pendidikan lainnya, karena metode mengajar yang baik dan serasi bagi masing-masing mata pelajaran adalah amat penting dibawakan di dalam tiap-tiap situasi penyajian pengajaran di dalam kelas. Metode mengajar yang serasi itu adalah penting sekali didalam situasi kegiatan memberikan pelajaran, disebabkan oleh: (1) kebutuhan di dalam proses belajarnya murid-murid diatur dalam suatu bentuk mengajar secara spesialisasi tertentu yang berhasil didalam

JURNAL WAHANA PENDIDIKAN

memberikan pelajaran di ruangan kelas, dan (2) arti secara luas (pentingnya) metode itu, yakni menggunakan prinsip-prinsip yang bersifat ilmu jiwa secara sehat dan baik, yang mengatur tekanan-tekanan suara pula buat penyelenggaraan penyampaian pelajaran di dalam ruangan kelas.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode guru harus memperhatikan perilaku: (1) tujuan yang hendak dicapai, tujuan adalah sasaran yang dituju dari setiap kegiatan belajar mengajar, (2) peserta didik, sebagai subjek belajar memiliki karakteristik yang berbeda diantaranya adat yang pendiam, kreatif, banyak bicara, tertutup, terbuka, (3) situasi, situasi yang mempengaruhi seperti guru lelah karena guru banyak mengajar di tempat lain, (4) fasilitas yaitu kelengkapan penunjang belajar di sekolah, (5) guru yang menyampaikan materi pembelajaran berdasarkan latar belakang pendidikan

Dalam penggunaan model mengajar sudah barang tentu guru yang tidak mengenal metode mengajar jangan diharap bisa melaksanakan proses belajar mengajar sebaik-baiknya. Untuk mendorong keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar di bawah ini disajikan pengertian, fungsi, dan langkah-langkah pelaksanaan metode mengajar. Hal yang penting dalam metode ialah bahwa setiap metode pembelajaran yang digunakan bertalian dengan tujuan belajar yang ingin dicapai. Tujuan untuk mendidik siswa agar sanggup memecahkan masalah-masalah belajarnya, memerlukan metode yang lain, bila tujuannya mengumpulkan informasi. Oleh karena itu untuk mendorong keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar, guru seharusnya mengerti akan fungsi, langkah-langkah pelaksanaan metode mengajar. Salah satu metode dalam proses belajar mengajar yang dapat dilakukan oleh guru yaitu model pembelajaran *student facilitator and explaining*.

Model pembelajaran *student facilitator and explaining* merupakan model pembelajaran dimana siswa / peserta didik belajar mempresentasikan ide atau pendapat pada rekan peserta didik lainnya. Model pembelajaran ini efektif untuk melatih siswa berbicara untuk menyampaikan ide/gagasan atau pendapatnya sendiri. Model pembelajaran ini akan relevan apabila siswa secara aktif ikut serta dalam merancang materi pembelajaran yang akan dipresentasikan. Untuk itu pembelajaran pada apresiasi drama akan lebih sesuai dikarenakan siswa secara aktif ikut serta baik itu dalam kegiatan apresiasi maupun bisa berupa ekspresi sastra sebagai pelakunya.

Langkah-langkah model pembelajaran *student facilitator and explaining* sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
2. Guru mendemonstrasikan/menyajikan materi.
3. Memberikan kesempatan siswa untuk menjelaskan kepada peserta untuk menjelaskan kepada peserta lainnya baik melalui bagan/peta konsep maupun yang lainnya.
4. Guru menyimpulkan ide/pendapat dari siswa.
5. Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu
6. Penutup.

Kelebihan menggunakan model pembelajaran *student facilitator and explaining* yaitu siswa diajak untuk dapat menerangkan kepada siswa lain,

JURNAL WAHANA PENDIDIKAN

dapat mengeluarkan ide-ide yang ada dipikirkannya sehingga lebih dapat memahami materi tersebut.

Kekurangan menggunakan model pembelajaran *student facilitator and explaining* sebagai berikut: (1) adanya pendapat yang sama sehingga hanya sebagian saja yang terampil, (4) banyak siswa yang kurang aktif.

Alasan memilih model pembelajaran *student facilitator and explaining* karena pada saat guru ingin mencapai tujuan pembelajaran dalam model pembelajaran *student facilitator and explaining* ini guru bisa menyampaikan atau menyajikan materi dengan mendemonstrasikannya terlebih dahulu. Hal ini dapat membuat anak dapat dengan mudah memahami materi-materi pembelajaran tersebut karena pelajaran tersebut disajikan lebih konkret. Sehingga, pada saat guru memberikan kesempatan kepada salah satu atau beberapa siswa untuk menjelaskan, dia bisa menjelaskan tentang materi pelajaran tersebut sesuai dengan ide atau pikirannya masing-masing.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri atas dua siklus

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Tindakan Penelitian

Salah satu tahap kegiatan Penelitian Tindakan Kelas adalah tahap refleksi terhadap kegiatan yang telah dilakukan pada tindakan sebelumnya, untuk kemudian hasil refleksi tersebut dijadikan bahan pertimbangan pelaksanaan tindakan selanjutnya. Pada tahap refleksi diungkap beberapa aspek yang telah memenuhi standar yang diharapkan dan aspek-aspek yang belum memenuhi standar yang telah ditentukan.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang disusun untuk pelaksanaan tindakan pertama sebagian besar telah memenuhi standar yang diharapkan, seperti diuraikan pada bagian analisis data hasil penelitian. Standar tersebut didasarkan pada perolehan skor pada tiap indikator yakni mendapat skor maksimal 0,75 atau dengan perolehan nilai akhir untuk tiap aspek mendapat kriteria sangat baik.

Aspek-aspek yang mendapat nilai baik sekali adalah aspek kurikulum, bahan pembelajaran, strategi pembelajaran, dan media/sumber belajar. Namun demikian aspek-aspek dimaksud belum memenuhi standar maksimal secara keseluruhan. Artinya nilai tiap-tiap aspek belum menunjukkan nilai maksimal, yakni nilai 3,5. Sedangkan pada rencana pembelajaran tindakan kedua aspek-aspek tersebut mendapat nilai maksimal 3,5, dan secara kualitatif mendapat kriteria sama yakni kriteria sangat baik.

Satu aspek yang belum memenuhi standar yang diharapkan adalah aspek evaluasi. Pada rencana pembelajaran pertama aspek ini mendapat nilai 3,25 atau kriteria baik. Berbeda dengan nilai yang diperoleh pada rencana pembelajaran tindakan kedua mendapat nilai maksimal atau dengan kriteria sangat baik.

JURNAL WAHANA PENDIDIKAN

Sehubungan dengan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa rencana pembelajaran terlihat adanya perubahan ke arah penyempurnaan. Hal ini di buktikan dengan peningkatan prosentase nilai rencana pembelajaran. Rencana pembelajaran tindakan pertama mendapat skor 86,7%, sedangkan rencana pembelajaran kedua mendapat skor 93,75%. Hal ini merupakan salah satu faktor meningkatnya hasil belajar siswa pada pembelajaran dengan model pembelajaran *student facilitator and explaining*.

Pelaksanaan Tindakan

Pembahasan pelaksanaan tindakan difokuskan pada perbandingan aktivitas guru pada tindakan pertama dengan aktivitas guru pada tindakan kedua, serta perbandingan aktivitas siswa pada tindakan pertama dengan aktivitas pada tindakan kedua.

Nilai rata-rata aktivitas guru pada tindakan kedua mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan perolehan nilai pada tindakan pertama. Pada tindakan pertama nilai rata-rata aktivitas guru sebesar 3,06, sedangkan pada tindakan kedua sebesar 3,5.

Walaupun secara umum aktivitas guru mengalami peningkatan, namun ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian karena skor pada indikator tertentu menunjukkan nilai 0,50, baik pada tindakan pertama maupun pada tindakan kedua. Dari aspek penguasaan materi, menunjukkan bahwa aktivitas menjelaskan materi dan memberi contoh pada saat proses pembelajaran berlangsung mendapat nilai sama, yakni 0,50. Pada bagian akhir pembelajaran, yakni aktivitas guru dalam memberi tindak lanjut pemahaman kepada siswa. Pada aspek ini upaya memberi pekerjaan rumah mendapat skor 0,50 baik pada tindakan pertama maupun pada tindakan kedua.

Dilihat dari perbandingan rata-rata nilai aktivitas siswa pada tindakan pertama dan kedua, menunjukkan adanya peningkatan aktivitas. Bila pada tindakan pertama nilai rata-rata aktivitas siswa sebesar 3,12, maka pada tindakan pembelajaran kedua nilai rata-rata aktivitas siswa mendapat nilai 3,5.

Dari keempat aspek yang menjadi sasaran observasi, terdapat tiga aspek yang menunjukkan kriteria sangat baik, baik pada tindakan pertama maupun pada tindakan kedua. Ketiga aspek tersebut adalah : aspek memperhatikan penjelasan guru pada tindakan pertama mendapat nilai 3,25, aspek kerjasama dalam mengerjakan LKS pada tindakan pertama dan tindakan kedua mendapat nilai 3,50, serta aspek kemampuan memecahkan masalah, pada tindakan pertama mendapat nilai 3,25 dan pada tindakan kedua 3,75.

Satu aspek yang memiliki perbedaan nilai mencolok adalah aspek kejujuran dan keterbukaan. Pada tindakan pertama mendapat nilai rata-rata 2,5 dan meningkat secara drastis pada tindakan kedua, yakni mendapat nilai rata-rata 3,5.

Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa secara keseluruhan dapat diuraikan dengan membandingkan nilai pos tes pada tindakan pertama dengan nilai postes pada tindakan kedua. Dari 40 orang siswa, ternyata nilai postes tindakan pertama

JURNAL WAHANA PENDIDIKAN

dengan nilai rata-rata 71,7, sedangkan nilai postes tindakan kedua dengan nilai rata-rata 79,4.

Rendahnya nilai rata-rata siswa pada hasil belajar tindakan pertama diakibatkan oleh banyaknya siswa yang mendapat nilai 60, yakni sebanyak tujuh belas orang atau 60,71% dari jumlah seluruh siswa. Hal ini berbeda dengan perolehan nilai hasil belajar siswa pada tindakan kedua. Ternyata tidak seorangpun siswa mendapat nilai di bawah 75.

Perbedaan nilai rata-rata tindakan pertama dengan nilai rata-rata tindakan kedua adalah sebesar 15%. Seperti tercantum pada tabel 4.12, nilai rata-rata siswa pada hasil belajar tindakan pertama sebesar 65%, sedangkan nilai rata-rata hasil belajar pada tindakan kedua sebesar 80. Jika dianalisa perbedaan nilai antara tindakan pertama dan kedua hanya sebesar 14%, tetapi hal ini menunjukkan adanya perubahan yang lebih baik.

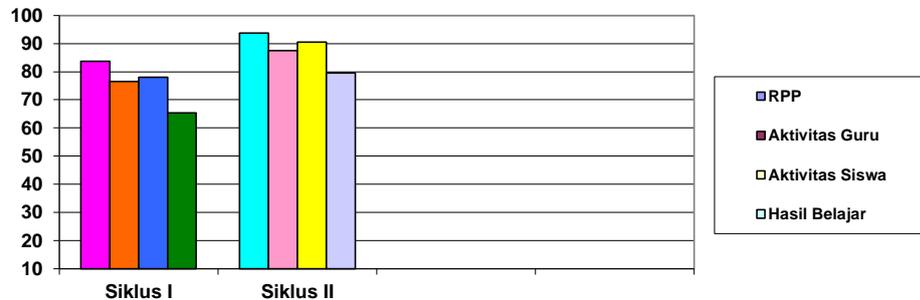
Gambaran umum data hasil penelitian menyangkut aspek rencana pembelajaran, aktivitas guru dan siswa serta nilai postes siswa pada tindakan pertama dan tindakan kedua. Data-data hasil penelitian tindakan pertama dan tindakan kedua selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 1, tentang perbandingan hasil pelaksanaan tindakan I dengan tindakan II.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Pelaksanaan Siklus I dengan Siklus II

Aspek Tindakan	Siklus I	Siklus II
Rencana Pembelajaran	Rencana pembelajaran tindakan pertama mendapat skor rata-rata 3,35 atau 83,75%	Rencana pembelajaran tindakan kedua memperoleh skor rata-rata 3,75 atau 93,75%
Aktivitas Guru	Aktivitas guru dalam pembelajaran tindakan pertama memperoleh skor rata-rata 3,06 atau 76,5%	Aktivitas guru dalam pembelajaran tindakan kedua memperoleh skor rata-rata sebesar 3,50 atau 87,5%
Aktivitas siswa	Aktivitas siswa dalam pembelajaran tindakan pertama mendapat skor rata-rata 3,12 atau 78%	Aktivitas siswa dalam pembelajaran tindakan kedua memperoleh skor rata-rata sebesar 3,62 atau 90,5%
Nilai Postes	Nilai postes pembelajaran tindakan pertama, rata-rata 71,7	Nilai postes pembelajaran tindakan kedua rata-rata 79,4

Adapun untuk memperjelas perbandingan hasil observasi dan hasil belajar pada setiap siklus dapat dilihat pada Gambar 1. berikut.

Perbandingan Siklus I dan Siklus II



Gambar 1. Grafik Akrivitas Guru & Siswa, Hasil Belajar

Peningkatan-peningkatan pada setiap aspek tindakan menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *student facilitator and explaining* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKn tentang materi Pancasila sebagai dasar negara dan Pancasila sebagai ideologi negara.

SIMPULAN

Simpulan dalam penelitian ini adalah:

1. Penyusunan perencanaan pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *student facilitator and explaining* tentang materi Pancasila sebagai dasar negara dan Pancasila sebagai ideologi negara pada pembelajaran PKn di Kelas VIII-A SMP Negeri 14 Tasikmalaya, memperoleh hasil sebagai berikut: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran tindakan pertama mendapat mendapat skor rata-rata 3,35 atau 83,75%. Sedangkan rencana pembelajaran tindakan kedua memperoleh skor rata-rata 3,75 atau 93,75%. Hal ini berarti terdapat peningkatan kinerja guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran PKn berpengaruh terhadap peningkatkan hasil belajar siswa tentang materi Pancasila sebagai dasar negara dan Pancasila sebagai ideologi negara melalui model pembelajaran *student facilitator and explaining* di Kelas VIII-A SMP Negeri 14 Tasikmalaya.
2. Proses pelaksanaan pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *student facilitator and explaining* tentang materi Pancasila sebagai dasar negara dan Pancasila sebagai ideologi negara pada pembelajaran PKn di Kelas VIII-A SMP Negeri 14 Tasikmalaya, memperoleh hasil sebagai berikut : Skor rata-rata aktivitas guru pada tindakan pertama adalah 3,06 atau 76,5%. Tindakan kedua mendapat skor rata-rata 3,50 atau 87,5%. Untuk aktivitas siswa pada tindakan kedua siswa mendapat skor rata-rata 3,12 atau 78%. Pada Tindakan kedua mendapat skor rata-rata 3,62 atau 90,5%. Sesuai dengan hasil tersebut ternyata aktivitas guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran PKn mengalami peningkatan. Hal ini berarti bahwa hasil belajar siswa tentang materi Pancasila sebagai dasar negara dan Pancasila sebagai ideologi negara

JURNAL WAHANA PENDIDIKAN

melalui model pembelajaran *student facilitator and explaining* berpengaruh terhadap penguasaan siswa

3. Hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran *student facilitator and explaining* tentang materi Pancasila sebagai dasar negara dan Pancasila sebagai ideologi negara pada Pembelajaran PKn di Kelas VIII-A SMP Negeri 14 Tasikmalaya pada setiap siklus diperoleh data bahwa pada tindakan pertama nilai rata-rata sebesar 71,7, pada tindakan kedua sebesar 79,4. Hal ini dapat diartikan bahwa pembelajaran PKn melalui model pembelajaran *student facilitator and explaining*, selain berpengaruh terhadap rencana dan pelaksanaan pembelajaran, juga berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa tentang materi Pancasila sebagai dasar negara dan Pancasila sebagai ideologi negara di kelas VIII-A SMP Negeri 14 Tasikmalaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Abu. (2004). *Psikologi Belajar*. Bandung : Pustaka Setia.
- Depdiknas (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) PKN*. Jakarta : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fathurrohman, P. (2007). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Aditama.
- Hendiyat, S. (1995). *Kurikulum Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Badudu, J.S. (2002), *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Kasbolah. (1999). *PTK*. Jakarta : Depdikbud.
- Muhibbin, S. (2006). *Psikologi Pendidikan suatu Pendekatan Baru*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Nana, S. (1992). *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nasution, S. (1986). *Asas-Asas Kurikulum*, Jakarta : **Bumi Aksara**.
- Ngalim, P. (2007). *Psikologi Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Slameto, 2000, *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit (SKS)*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Susilaningsih, dkk. (2008). *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Yogyakarta : Panji Mas.
- Syaiful B. Djamarah. (1994). *Startegi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tabrani, R. (1989), *Pendidikan Masa Kini dan Mendatang*, Jakarta : Bina Mulya.
- Zenal, A. (1990), *Evaluasi Instruksional*, Bandung : Rosda Karya.